

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA INSPIRATIF SISWA
DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
BANTUAN INDIVIDU DALAM KELOMPOK**
*Improving Students' Ability To Write Inspirative Stories By Applying The
Cooperative Learning Model Individual Assistance Type In The Group*
Kudsiah

SMPN 13 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

ARTIKEL INFO

Diterima
Februari 2022

Dipublikasi
Maret 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: meningkatkan kemampuan menulis cerita inspiratif siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok di kelas IX E SMP Negeri 13 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi dan dilaksanakan melalui 2 siklus. Data dikumpulkan melalui: tes dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peningkatan hasil dengan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok dapat dilihat dari hasil menulis siswa. Pada tahap pratindakan hasil dari rata-rata nilai siswa sebesar 53,79 dengan keterangan 2 siswa tuntas. Pada siklus I, hasil dari rata-rata nilai siswa sebesar 75,21 dengan siswa tuntas sebanyak 15 siswa. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 90,69 dengan ketuntasan 100% atau seluruh siswa tuntas.

Kata Kunci : Keterampilan Menulis, Cerita Inspiratif, Bantuan Individu.

ABSTRACT

This study aims: to improve students' ability to write inspirational stories by applying a cooperative learning model with the type of individual assistance in groups in class IX E SMP Negeri 13 Banjarmasin. This research is a Classroom Action Research (PTK) which includes four stages, namely (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection and carried out through 2 cycles. Data were collected through: tests and observation sheets. The data analysis technique used in this research is qualitative data analysis supported by quantitative data. The results showed that: Improved results with the cooperative learning model type of individual assistance in groups can be seen from the results of students' writing. In the pre-action stage the results of the student's average score was 53.79 with 2 students' information being complete. In the first cycle, the results of the student's average score was 75.21 with 15 students completing the test. Furthermore, in the second cycle the average score of students increased by 90.69 with 100% completeness or all students completed.

Keywords: Writing skills, inspiring stories, individual assistance.

*e-mail :
kudsiah13@gmail.com

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada siswa kelas IX SMP terdiri atas keterampilan reseptif maupun produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2016:1) bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu menyimak (Listening Skill), berbicara (Speaking Skill), membaca (Reading Skill), dan menulis (Writing Skill). Keterampilan menulis yang lebih dikenal dengan istilah mengarang merupakan satu dari keempat keterampilan berbahasa yang diajarkan kepada peserta didik yang belajar bahasa, salah satunya menulis cerita inspiratif. Dalam kegiatan menulis ini, sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata, keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan. Karena menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif, kegiatan menulis bertujuan untuk dapat mengungkapkan fakta-fakta, pesan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya (Tarigan, 2016: 2). Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik dapat menunjukkan kemampuan tersebut. Ketika menulis, peserta didik merasakan kurangnya keyakinan, minat, dan latihan yang memadai untuk menulis. Bahkan banyak siswa yang mengeluh jika kegiatan pembelajaran sampai pada menulis. Mereka merasa kesulitan dalam menuangkan idea atau gagasan ke dalam sebuah tulisan.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek siswa kelas IX E SMP Negeri 13 Banjarmasin, karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 13 Banjarmasin diperoleh data keadaan siswa dan kemampuan siswa dalam menulis cerita inspiratif di kelas tersebut. Rendahnya kemampuan menulis cerita inspiratif diketahui setelah peneliti melakukan observasi awal terhadap siswa. Dari hasil observasi awal

bahwa dari 28 siswa di kelas IX E SMP Negeri 13 Banjarmasin hanya 2 siswa yang telah tuntas dan memperoleh nilai 75 ke atas, sedangkan 26 siswa lain memperoleh nilai 70 ke bawah. Rata-rata perolehan nilai siswa menulis Cerita Inspiratif yaitu 65 sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan 75. Jadi hampir 75% siswa memperoleh nilai rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (a) Siswa tidak berbakat menulis cepen. Hal ini disebabkan, karena keterbatasan ide dan kurangnya wawasan siswa, sehingga isi karangan cerita inspiratif siswa masih dangkal dan temanya kurang menarik, (b) Kurang pahamnya siswa tentang beragam pola karangan serta cara-cara di dalam pengembangannya. Hal ini berkaitan dengan kepaduan antar tema dan bentuk karangan cerita inspiratif siswa kurang jelas, pola pengembangannya tidak jelas dan tidak terstruktur, (c) Siswa mendapat pengetahuan teknik menulis cerita inspiratif hanya diperoleh dari guru, sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa tentang unsur-unsur pembangun cerita inspiratif, (d) Kegiatan menulis cerita inspiratif hanya dilakukan siswa, saat diberi tugas oleh guru.

Selain dari faktor siswa, kurang terampilnya siswa dalam menulis cerita inspiratif juga dipengaruhi oleh guru. Saat mengajar guru masih menggunakan metode konvensional yakni ceramah dan diikuti penugasan. Dimana kecenderungan untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada guru masih lebih dominan dilakukan daripada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Komunikasi yang hanya dua arah ini berpengaruh juga pada keaktifan belajar siswa. Padahal pada kurikulum 2013 siswa dituntut aktif untuk memahami setiap materi pembelajaran. Untuk itu, dalam pembelajaran menulis cerita inspiratif diperlukan metode yang menuntut siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan bukan yang membosankan.

Solusi yang bisa ditawarkan oleh penulis untuk mengatasi permasalahan di atas dan model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan minat dan keterampilan menulis cerita inspiratif adalah model pembelajaran *Cooperative Learning tipe TAI* sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai alternatif langkah untuk mengatasi permasalahan di atas. *Cooperative Learning* yang memiliki berbagai tipe ini sangat memungkinkan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Masalah masih rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas IX SMP Negeri 13 Banjarmasin dalam menulis cerita inspiratif akan dicoba dipecahkan dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* untuk menciptakan siswa aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam menulis cerita inspiratif dari peristiwa yang pernah dialami. Menurut Tarigan (2016: 22) menulis ialah mendeskripsikan beragam symbol yang mengilustrasikan sebuah bahasa yang bisa dipahami dan dimengerti oleh seseorang, sehingga orang lainpun mampu memahami symbol-simbol tersebut apabila telah memahami bahasa dan ilustrasi grafik itu. Mulyoto (2015: 10) berpendapat bahwa menulis merupakan aktivitas mengarahkan pikiran dimana seorang individu menulis atas dorongan dari alam bawah sadarnya sehingga memunculkan respon atas beragam informasi berhubungan erat yang nantinya diproduksi ulang menjadi informasi baru. Hal ini lah yang menjadi alasan perlunya wujud pengungkapan gagasan yang berkelanjutan dan mempunyai urutan logis dari aktualisasi diri dengan pengembangan intelektual. Cerita dapat dimaknai sebagai wujud sastra yang mempunyai keindahan dan daya Tarik tersendiri. Cerita dapat dianggap sebagai representasi dari sastra yang dapat didengar

atau dinikmati oleh penikmatnya (Aziz and Majid, 2017: 8). Pada dasarnya inspiratif bermula dari kata Inspirasi yang dapat disamakan dengan kekuatan atau kemampuan berpikir alam bawah sadar yang naik level menjadi kemampuan berpikir secara sadar dan dengan sangat cepat memproduksi hasil yang dapat memancing atau memicu munculnya kesan seseorang (Collier, 2016: 388). Inspirasi dapat dianggap sebagai sebuah tahapan yang menjadi faktor pendorong guna memicu daya pikir dalam rangka menyelenggarakan sebuah perbuatan tindakan khususnya perbuatan yang bersifat kreatif. Inspirasi bisa didefinisikan sebuah tahapan ketika psikologis dipicu melaksanakan sebuah kegiatan atau aktivitas pasca menyaksikan atau menelaah suatu kejadian. Inspirasi dikategorikan sebagai gagasan kreatif yang berasal dari dalam diri setelah mendapatkan pemicu dari luar. Tetapi inspirasi itu sendiri bisa menjelma sebagai pemberi dorongan dan semangat bagi individu tertentu dalam merealisasikan target yang ingin dicapai. Pembelajaran kooperatif dapat dimaknai sebagai tahapan pembelajaran yang diselenggarakan melalui pengelompokan peserta ke dalam kelompok atau grup kecil, dengan membentuk grup peserta akan membahas dan berkomunikasi satu dan lainnya. Dari proses komunikasi tersebut maka peserta didik akan saling bertukar pemikiran dan mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Pertolongan individu dal grup merupakan suatu strategi Penggabungan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran perseorangan yang mencukupi aspek grup, tes seleksi pemosisian, kurikulum, belajar grup, nilai grup, dan penerimaan grup serta seluruh unit atau bagian kelas (Slavin, 2017: 195). Terdapat enam tahapan utama penyelenggaraan aktivitas belajar secara kooperatif dengan pertolongan perseorangan. Pelajaran diawali dengan guru yang menyampaikan maksud pembelajaran dan pemberian motivasi dari guru kepada peserta didik. Tahapan ini dilanjutkan dengan

mengidentifikasi beragam data, berikutnya peserta dikelompokkan ke dalam grup belajar. Pada proses ini guru memonitor peserta didik yang sedang bekerja sama menuntaskan tugas. Tahapan akhir pada teknik pembelajaran kooperatif yakni mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas grup, atau melakukan evaluasi atau pengecekan mengenai aspek-aspek yang telah dipelajari dan memberikan apresiasi atas upaya perseorangan maupun bersama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif persentase. Kriteria atau indikator dalam menentukan kesuksesan tindakan adalah merujuk pada hasil belajar yang diraih peserta didik. Apabila 75% dari jumlah peserta didik yang berpartisipasi dalam penelitian tindakan kelas memperoleh nilai 75 maka tindakan dikatakan telah Sukses dan tidak diwajibkan melanjutkan ke tahapan berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan, siswa diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan menulis teks cerita inspiratif. Menulis teks cerita inspiratif yang dilaksanakan sebelum dikenai tindakan bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis teks cerita inspiratif siswa sebelum dikenai tindakan.

Nilai rata-rata kelas pada pratindakan ini termasuk dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran mencari pasangan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita inspiratif siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah

dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran menulis teks cerita inspiratif telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru sudah meningkat ke arah suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan berani mengungkapkan pendapat dalam mengikuti pembelajaran menulis teks cerita inspiratif.

Siklus I

Pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai teks cerita inspiratif yang meliputi pengertian teks cerita inspiratif, struktur isi, ciri kebahasaan dan jenis-jenis teks cerita inspiratif, dilanjutkan dengan pemberian contoh teks cerita inspiratif oleh guru. Untuk memunculkan semangat belajar siswa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, guru membagi kelompok menjadi 6 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota. Selain itu, guru juga menerapkan model pembelajaran mencari pasangan dalam menulis teks cerita inspiratif di mana siswa diberikan kartu yang terdiri dari sampiran dan isi. Siswa dituntut untuk mencari pasangan dari kartu yang dimiliki. Kemudian barulah siswa menulis teks cerita inspiratif sesuai dengan struktur isi dan ciri kebahasaan teks cerita inspiratif. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut, secara garis besar sudah mengalami peningkatan baik kualitas proses maupun hasil. Dari segi proses, pembelajaran lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran menulis teks cerita inspiratif yang diikutinya. Guru juga terlihat lebih mudah dalam mengendalikan kelasnya. Dari segi hasil pembelajaran, peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil praktik menulis teks cerita inspiratif yang meningkat dibandingkan dengan tes awal menulis teks cerita inspiratif sebelum dikenai tindakan pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh pada

siklus I mencapai 75,21. Meski demikian peningkatan masih dirasa kurang baik peningkatan proses maupun hasil.

Dilihar dari segi nilai, nilai yang dicapai pada siklus I juga belum memuaskan. Banyak siswa yang masih salah dalam menulis teks cerita inspiratif. Selain itu, kesalahan juga masih ditemukan dalam alur cerita dan kaidah bahasa yang digunakan. Siswa lebih sering menggunakan kata yang tidak baku dan kata-kata populer.

Berdasarkan pengamatan, keterampilan hasil menulis teks cerita inspiratif melalui model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok berhasil meningkatkan setiap aspek penilaian dalam menulis teks cerita inspiratif siswa. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita inspiratif sebelum dikenai tindakan hingga pascatindakan siklus II, dapat dilihat pada perbandingan peningkatan hasil belajar menulis teks cerita inspiratif siswa kelas IX E SMP Negeri 13 Banjarmasin tersaji pada tabel 1.

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa pada tahap pratindakan ke siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas yang baik. Selain itu, terjadi peningkatan nilai antar siswa pada pratindakan ke siklus I dan ke siklus II. Dari hasil tersebut diketahui pula siswa yang telah tuntas pada tahap pratindakan berjumlah 2 siswa, pada siklus I berjumlah 15 siswa dan pada siklus II berjumlah 28 siswa atau keseluruhan siswa tuntas.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif bagi siswa kelas IX E SMP Negeri 13 Banjarmasin dengan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum memulai pada siklus-siklus tersebut dilakukan pratindakan terlebih

dahulu. Selama proses tindakan secara bertahap, keterampilan menulis teks cerita inspiratif mengalami peningkatan baik dari segi proses maupun hasil.

Peningkatan proses tampak pada aspek proses belajar, keaktifan siswa, perhatian siswa, dan situasi belajar pada saat pembelajaran keterampilan menulis teks cerita inspiratif. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dimulai dari tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Aspek yang paling meningkat adalah proses belajar. Hal ini karena pada pembelajaran sebelumnya, siswa cenderung pasif dan kurangnya motivasi belajar. Namun, setelah diterapkan model pembelajaran mencari pasangan, proses belajar siswa menjadi lebih baik dan siswa termotivasi dalam belajar menulis teks cerita inspiratif.

Peningkatan hasil dengan model pembelajaran kooperatif tipe bantuan individu dalam kelompok dapat dilihat dari hasil menulis siswa. Pada tahap pratindakan hasil dari rata-rata nilai siswa sebesar 53,79 dengan keterangan 2 siswa tuntas. Pada siklus I, hasil dari rata-rata nilai siswa sebesar 75,21 dengan siswa tuntas sebanyak 15 siswa. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 90,69 dengan ketuntasan 100% atau seluruh siswa tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 2015. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aziz, Abdul, dan Abdul Majid. 2017. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chandra A Putra, M Andi Setiawan, M Jailani dan Ade S Permadi. 2019. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Model Explicit Instruction Berbasis Teknologi Multimedia*. *Seminar*

Internasional Riksa Bahasa.

- Collier. 2016. *The Secret of The Ages (Edisi Terjemah)*. Tangerang: Gemilang.
- Heriawan, Adang. 2016. *Metologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Banten: Perum Bumi Bharos Chasanah.
- Isjoni. 2017. *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyoto. 2015. *Kiat Menulis untuk Media Massa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Slavin, Robert E. 2017. *Cooperative Learning. Diterjemahkan oleh Narulita Yusron*. Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, Djago. 2016. *Pintar Bahasa Indonesia SMP Kelas I (Pelajaran kelima kegiatan membuat ikhtisar isi pidato)*. Jakarta: Balai Pustaka.